

Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan CV Jaya Indah Pratama

by Triska Dewi Pramitasari

Submission date: 12-Feb-2020 07:06PM (UTC+0800)

Submission ID: 1256066615

File name: Artikel_Penelitian_Triska_DP_2019.doc (123K)

Word count: 3414

Character count: 22092

Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan CV Jaya Indah Pratama

Triska Dewi Pramitasari

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: triskadewi_ps@yahoo.com

ABSTRAK

Kinerja keuangan perusahaan mampu menggambarkan tingkat kesehatan keuangan serta tergantungnya perusahaan pada dana pinjaman pihak kreditur. Indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan tingkat kemandirian keuangan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui selanjutnya menganalisa kinerja kemandirian keuangan CV Jaya Indah Pratama menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2018 diantaranya realisasi biaya perusahaan, anggaran biaya perusahaan, neraca, laporan laba rugi, rincian biaya overhead serta data untuk *cost driver* (pemicu biaya). Metode penelitian menggunakan perhitungan HPP, analisis aktivitas serta analisis tingkat kemandirian keuangan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemandirian keuangan produksi keseluruhan produk secara umum mengalami peningkatan setelah adanya analisis aktivitas, yaitu 34,88% yang awalnya 30,00%. Hal ini terjadi jika gaji karyawan outsourcing tidak dimasukkan; serta adanya efisiensi belanja dikarenakan pengurangan biaya tidak bernilai tambah di Laporan Realisasi Anggaran dan Laporan Arus Kas yang mengakibatkan terjadinya peningkatan saldo akhir kas.

Kata kunci : Metode *Activity Based Costing* (ABC), Analisis Aktivitas Produksi, Kinerja Kemandirian Keuangan

ABSTRACT

The company's financial performance is able to describe the level of financial health and the company's dependence on creditors' loan funds. Indicators in measuring the company's financial performance using the level of financial independence. The purpose of this study is to find out further analyzing the financial independence performance of CV Jaya Indah Pratama using the Activity Based Costing Method. Secondary data in the form of financial statements in 2018 include the realization of company costs, company cost budgets, balance sheets, income statements, details of overhead costs and data for cost drivers (cost drivers). The research method uses COGS calculation, activity analysis and financial independence level analysis. The results showed the level of financial independence of the overall production of the product in general has increased after an activity analysis, which is 34.88% which was originally 30.00%. This occurs if the salaries of outsourced employees are not included; and the efficiency of expenditure due to the reduction of non-value added costs in the Budget Realization Report and the Cash Flow Report which results in an increase in the final cash balance.

Keywords: *Activity Based Costing* (ABC), *Production Activity Analysis*, *Financial Independence Performance*

PENDAHULUAN

31

Kambing etawa adalah kambing didatangkan dari India yang disebut juga sebagai kambing Jamnapari. Kambing etawa adalah jenis ternak dwiguna dimana kambing dipelihara untuk menghasilkan daging dan susu. Kambing PE (peranakan Etawah) merupakan tipe kambing perah unggul diantara jenis kambing perah lainnya dikarenakan memiliki kemampuan untuk menghasilkan susu sampai 1,5–3 liter/hari. Dari kemampuan tersebut maka kambing perah PE dianggap cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil susu yang sangat potensial.

Harga jual susu kambing etawa cukup tinggi meskipun masih terasa asing bagi sebagian masyarakat. Banyak khasiat yang diberikan mulai dari meningkatkan kesehatan tubuh, menambah kecantikan, serta membantu dan mengatasi sejumlah penyakit. Namun produknya masih sangat eksklusif karena dijual dan didistribusikan dalam jumlah terbatas. Dengan demikian bisnis ini akan menjadi semakin menarik jika mampu diperkenalkan secara luas kepada masyarakat.

Dalam persaingan, setiap perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menciptakan produk yang berkualitas namun juga menetapkan harga bersaing. Oleh karena itu Sedarmayanti (2001:112) menjelaskan perlu adanya perencanaan yang tepat dalam mengalokasikan biaya dalam rangka menghasilkan perbandingan yang baik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan (efisiensi dalam menentukan harga pokok produksi).

Alokasi penentuan HPP atas produk/jasa sangat penting dikarenakan penentuan HPP berkaitan dengan harga jual yang nantinya mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu perhitungan biaya harus akurat agar tidak menghasilkan keputusan yang salah dalam menentukan harga jual, yang nantinya akan mengakibatkan harga terlalu murah / terlalu mahal dipasaran.

Penentuan HPP dapat mempengaruhi kemandirian keuangan perusahaan. Penetapan HPP di CV Jaya Indah Pratama selama ini hanya berdasarkan kepantasan, perkiraan, serta perbandingan dengan HPP dari perusahaan pesaing, dimana selama ini biaya produksi masih belum dihitung secara benar. Informasi biaya yang terdistorsi akan muncul jika perhitungan tidak akurat, baik undercosting maupun overcosting yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kesalahan pada saat pembuatan keputusan, penentuan biaya, perencanaan dan pengendalian, serta kelangsungan perusahaan.

Penelitian mengenai penetapan harga pokok produk menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut mengemukakan adanya *research gap* tentang penetapan harga pokok produk menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Hasil studi Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Kho Waladouw, 2014, menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan HPP yang sama untuk seluruh produk perusahaan Riti Lidya, yaitu memberikan hasil yang lebih tinggi dari cara tradisional. Sedangkan menurut Herning Eka Saputri, 2013, menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan HPP yang berbeda untuk masing-masing produk, yaitu HPP pada tas selempang lebih murah sebesar Rp 14.674,79/unit dari sistem konvensional, pada ransel terjadi selisih Rp 28.960,85/unit lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*) dan pada tas laptop ternyata lebih murah Rp 3.817,78/unit dari sistem konvensional.

30

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : bagaimanakah analisis kinerja kemandirian keuangan CV Jaya Indah Pratama ?

Dari rumusan masalah yang sudah dirancang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui yang kemudian selanjutnya menganalisa kinerja kemandirian keuangan CV Jaya Indah Pratama dengan Metode *Activity Based Costing*. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemandirian keuangan produksi susu kambing etawa pada CV Jaya Indah Pratama
- 2) Untuk menganalisa aktivitas serta kaitannya dengan unit cost produksi susu kambing etawa pada CV Jaya Indah Pratama

TINJAUAN PUSTAKA

56

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Blocher dkk (2000:90) adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Simamora (2000:547) yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi di atas maka dapat dikemukakan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi

Unsur Harga Pokok Produksi (HPP)

Adapun biaya yang diperlukan dalam memproduksi suatu produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overhead pabrik.

Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional mendeskripsikan dimana seluruh biaya yang dikelompokkan dalam dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel dimana memperhatikan perubahan unit/volume produksi. *Cost driver* berdasarkan unit/volume dipakai dalam menetapkan biaya produksi pada produk. Sistem ini dianggap lebih akurat dalam menghitung HPP.

17

Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Mulyadi (2003:53) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam *Activity Based Costing* adalah sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke produk (Slamet, 2007:103). Dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* merupakan metode perhitungan HPPi dan terfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa dengan tujuan menyajikan

informasi mengenai HPP yang lebih akurat dimana nantinya akan digunakan oleh manajer untuk pengambilan keputusan.

Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem Activity Based Costing

Perbedaan antara kedua metode ini dapat dilihat di tabel.

Tabel 1. Perbandingan Sistem ABC dan Sistem Biaya Konvensional

No.	Sistem activity based costing	Sistem biaya konvensional
1.	Penggerak biaya berdasarkan aktivitas	Penggerak biaya berdasarkan volume
2.	Membebankan biaya overhead pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk	Membebankan biaya overhead pertama ke departemen dan kedua ke produk
3.	Fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas	Fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional

Sumber : Blocher dkk (2007:234)

Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, memaparkan, serta mengevaluasi sejumlah aktivitas perusahaan. Analisis aktivitas harus menggambarkan empat hasil diantaranya: (1) aktivitas apa saja yang dilakukan, (2) waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas, (3) berapa banyak orang yang melakukan aktivitas tersebut, serta (4) penilaian atas nilai aktivitas bagi perusahaan, termasuk didalamnya saran untuk memilih dan mempertahankan berbagai aktivitas yang bernilai tambah.

Tingkat Kemandirian Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan mampu menggambarkan tingkat kesehatan keuangan serta tergantungnya perusahaan pada dana pinjaman pihak kreditur. Indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah tingkat kemandirian keuangan. Semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin bagus. Kinerja kemandirian keuangan dikatakan bagus jika mencapai tingkat kemandirian keuangan diatas 100%.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer merupakan data yang dihasilkan dari objek penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara pada pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data tentang sejarah dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, sistem produksi, dan lain sebagainya.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data laporan keuangan perusahaan khususnya laporan rugi laba serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2018 yang terdiri dari anggaran biaya perusahaan, realisasi biaya perusahaan, laporan laba rugi, neraca serta data-data yang nantinya dapat digunakan sebagai cost driver (pemicu biaya), serta rincian biaya overhead.

48

Metode Pengumpulan Data

4 Proses pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi/ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dijabarkan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008:410). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah identifikasi aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada CV Jaya Indah Pratama .

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan mencari data mengenai catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat ataupun bentuk lainnya (Sugiyono, 2008:422). Metode ini digunakan dalam rangka pengumpulan data mengenai biaya yang berkaitan dengan penentuan HPP.

36

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Data
1	Biaya Bahan Baku Langsung	Bahan yang membentuk bagian menyeluruh produksi jadi.	Harga beli ditambah biaya pembelian dan biaya-biaya untuk menempatkan bahan baku tersebut untuk siap diolah.	Rasio
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah karyawan.	Jam kerja atau dasar unit yang diproduksi.	Rasio
3	Biaya Overhead Pabrik	Seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.	<i>Activity Based Costing</i>	Rasio

Metode dan Analisis Data

Harga Pokok Penjualan (HPP)

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan memakai sistem *activity based costing (ABC)*. Perhitungan bahan baku menggunakan kuantitas standar bahan baku yang dipakai dikalikan dengan harga standar bahan baku/unit. Sedangkan perhitungan biaya tenaga kerja langsung terlebih dahulu harus menetapkan biaya tenaga kerja langsung standar/unit (Nafarin, 2007:225). Perhitungan biaya overhead pabrik melalui sistem ABC dihitung memakai pendekatan dengan dua tahapan yang terdiri dari:

- a) Prosedur Tahap Pertama meliputi: mengidentifikasi aktivitas, membebaskan biaya ke aktivitas, mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis, menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan

kelompok biaya sejenis, serta menghitung kelompok tarif overhead (Tarif pool = BOP kelompok aktivitas tertentu / driver biayanya) (Slamet, 2007:104)

- b) Prosedur Tahap Kedua, dimana biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan overhead dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok \times unit driver yang dikonsumsi

Selanjutnya HPP dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya (BBB,BTK dan BOP) dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Analisis Aktivitas

Untuk memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan aktivitas, sistem informasi biaya harus memisahkan biaya penambah nilai dan biaya bukan penambah nilai. Tujuan pendekatan ini adalah menjadi yang terbaik dalam pelaksanaan aktivitas dan proses.

Tingkat Kemandirian Keuangan

Rasio kemandirian dan pertumbuhan yang digunakan terdiri dari :

- Rentabilitas Aset (RA) adalah : mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua penanam modal. Dengan rumus : $\text{laba usaha} / \text{Total asset} \times 100 \%$
- Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) adalah : mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan perusahaan .
Dengan rumus : $\text{laba} / \text{Total modal sendiri} \times 100 \%$
- Kemandirian Operasional adalah : mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
Dengan rumus : $\text{laba kotor} / \text{Beban usaha} \times 100 \%$.
- Standar pengukuran :

Tabel 3. Standar Pengukuran

Jenis Rasio	Predikat
a.Rentabilitas Aset	
≤ 5	Tidak sehat
$5 < x \leq 7,5$	Kurang sehat
$7,5 < x \leq 10$	Cukup sehat
> 10	Sehat
b.Rentabilitas Modal Sendiri	
≤ 5	Tidak sehat
$5 < x \leq 7,5$	Kurang sehat
$7,5 < x \leq 10$	Cukup sehat
> 10	Sehat
c.Kemandirian Operasional pelayanan	
≤ 100	Tidak sehat
> 100	Sehat

Sumber : Nafarin (2007:203)

HASIL DAN PEMBAHASAN

CV Jaya Indah Pratama didirikan 17 september 2009 di Surabaya yang memproduksi beberapa produk berbahan dasar susu kambing etawa diantaranya berupa susu bubuk dengan 10 varians rasa dan sabun dengan merk Naga SP. Secara umum proses pembuatan susu kambing etawa ada 3 macam:

1. *Spray dryer*

Kelebihan sistem ini adalah produk yang dihasilkan bertekstur bagus namun suhu yang digunakan untuk membentuk powder dalam ruang panas yang dibutuhkan adalah 210-240 derajat celcius yang dapat mengakibatkan kandungan penting yang terdapat dalam susu kambing akan hilang/rusak.

2. *Drum Dryer*

Kelebihan sistem ini adalah dalam efisiensi produksi tetapi tidak bisa memproses secara sempurna pada bahan *pure liquid* seperti susu dengan kualitas yang baik.

3. Ekstraksi Murni

Mesin khusus mengekstrakan bahan *pure liquid* seperti susu cair dll, sampai tingkat kandungan bahan 100% *pure* (murni) atau tanpa campuran bahan pembantu apapun dengan *low temperature* 70 derajat celcius sehingga kandungan mineral/gizi yang ada di dalamnya tidak mengalami kerusakan.

Setiap 1 liter susu cair mampu menghasilkan 100g susu bubuk murni yang dibandrol dengan harga Rp 30.000/liter. Sedangkan untuk produk sabun dibandrol harga Rp 10.000/pcs. Pendapatan total selama tahun 2018 sebesar Rp15.940.900,00 yang berasal dari susu bubuk (10 varian) Rp 10.001.250,00 (62,74%) dan sabun Rp 5.939.650, 00 (37,26%). Biaya yang dikeluarkan selama tahun 2018 untuk produksi keseluruhan produk sebesar Rp 17.321.750,00 dengan proporsi terbesar teralokasikan pada aktivitas produksi susu bubuk sebesar 33,42% dan produksi sabun sebesar 19,13%.

Berdasarkan klasifikasinya, biaya tetap terhitung sebesar Rp 8.452.300 (48,8%), sedangkan biaya variabel sebesar Rp 8.869.450,00 (51,2%). Berdasarkan aktivitasnya, biaya unit *level activities* sebesar Rp11.082.100,00; *batch level activities* Rp 2.792.750,00; *product sustaining activity* sebesar Rp 525.900,00; dan *facility sustaining activities* Rp 2.921.000,00.

Melalui metode ABC, *unit cost* setiap produk terhitung dengan rincian sebagai berikut: Produk susu bubuk (10 varian) Rp 121.567,00 dan produk sabun Rp 37.250,00. Seluruh *unit cost* terhitung berada di atas tarif yang berlaku saat ini. *Unit cost* yang tinggi sangat berkaitan dengan biaya produksi setiap produk. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2010), Aniza (2011), dan Rajabi (2012) yang juga menyimpulkan bahwa perhitungan biaya lebih besar dari tarif yang sudah ditetapkan saat ini. Hal ini terjadi karena proporsi *fixed cost* yang berpengaruh signifikan serta adanya sumber daya yang masih belum digunakan secara optimal (Rajabi, 2012).

Analisis aktivitas berdasarkan rasio *value added* jika dibandingkan dengan total biaya masing-masing aktivitas maka akan menghasilkan bahwa aktivitas produksi produk susu bubuk memiliki rasio terendah sehingga harus dikurangi sebesar Rp 39.431,00. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Hugh Waters (1998) dimana penerapan metode ABC dapat membedakan aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah. Dengan pengurangan tersebut total biaya produksi dapat berkurang sehingga menjadi Rp 15.791.900,00. Setelah analisis aktivitas *unit cost* setiap produk menurun rata-rata 3,25%. Biaya variabel/unit masing-masing produk berada di bawah tarif yang berlaku saat ini yaitu produk susu bubuk Rp 6.529.250,00 dan produk sabun Rp 2.231.750,00.

Analisis aktivitas memakai *benchmarking internal* yang dikerjakan dengan membandingkan kinerja setiap produk dengan produk yang memiliki hasil penjualan tertinggi yaitu produk susu bubuk dengan hasil penjualan mencapai 78%. Dalam simulasi perhitungan biaya dan pendapatan setiap produk dengan hasil penjualam 78%

diperoleh bahwa keseluruhan biaya CV Jaya Indah Pratama sebesar Rp 19.289.700,00 sedangkan total pendapatan sebesar Rp 21.005.650,00. Dimana BEP rupiah sebesar Rp 19.019.000,00

Perbandingan tingkat kemandirian keuangan (termasuk gaji karyawan outsourcing) sebelum dan sesudah dilakukannya analisis aktivitas adalah sebesar 52,15% (sebelum) dimana meningkat menjadi 66,95% (sesudah). Keseluruhan produk memiliki tingkat kemandirian di bawah 100% dalam arti perusahaan masih memperoleh bantuan modal pihak ketiga. Sedangkan perbandingan tingkat kemandirian keuangan (tidak termasuk gaji karyawan outsourcing) sebelum dan sesudah dilakukannya analisis aktivitas adalah sebesar 70,00% (sebelum) dimana meningkat 89,18% (sesudah). Setelah dilakukannya analisis aktivitas terdapat satu produk dengan tingkat kemandirian di atas 100% yaitu produk susu bubuk.

BEP tiap produk dapat dihitung melalui pemisahan biaya variabel dan biaya tetap dengan hasil: produk susu bubuk dengan hasil penjualan 118% dan sabun dengan hasil penjualan 89%. Pada produk susu bubuk dapat disimpulkan bahwa BEP tidak akan tercapai karena hasil penjualan maksimal adalah 100% sesuai dengan kapasitas produksi yang telah tersedia, sehingga perlu adanya pertimbangan untuk penyesuaian tarif pada produk susu bubuk.

Analisis aktivitas mampu mengurangi biaya sehingga juga akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Pada Laporan Realisasi Anggaran terjadi pengurangan jumlah realisasi anggaran belanja dari Rp 16.971.050,00 menjadi Rp 16.012.900,00. Hal tersebut merupakan langkah efisiensi belanja sehingga defisit anggaran akan semakin berkurang dan pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan yang diukur dari rasio belanja/output. Selain itu, analisis aktivitas juga mampu mempengaruhi arus kas pada Laporan Arus Kas. *Cash inflow* sebelum dan sesudah analisis aktivitas adalah sama yaitu sama-sama bersumber dari pendapatan hasil penjualan dan pinjaman pihak ketiga sesuai anggaran kegiatan dalam LRA. Pengurangan biaya tidak bernilai tambah akan meningkatkan jumlah saldo kas dari Rp 6.729.250,00 menjadi Rp 12.060.340,00. Selain itu juga mampu mempengaruhi rasio kinerja keuangan seperti *base cost productivity* yang merupakan rasio besarnya produktivitas biaya dalam menghasilkan pendapatan. Rasio tersebut menurun dari 120,12 (sebelum) menjadi 101,39 (sesudah). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan biaya yang dikeluarkan semakin efektif.

24

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil perhitungan unit cost produk di CV Jaya Indah Pratama dengan metode ABC dengan/tanpa memasukkan gaji karyawan outsourcing dalam total biaya menghasilkan unit cost seluruh produk di atas tarif yang berlaku saat ini dimana pendapatan yang diterima lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan;
- 2) Analisis aktivitas produk di CV Jaya Indah Pratama dapat mengurangi biaya tidak bernilai tambah sebesar Rp 341.250 pada aktivitas produksi. Dengan demikian unit cost setiap produk juga mengalami penurunan rata-rata 2,25% jika memasukkan gaji karyawan outsourcing, dan rata-rata penurunan 3,46% jika gaji karyawan outsourcing tidak diikutsertakan. Setelah dilakukannya analisis aktivitas maka biaya variabel/unit seluruh produk berada dibawah tarif yang berlaku saat ini

- 3) Tingkat kemandirian keuangan produksi keseluruhan produk mengalami peningkatan setelah dilakukannya analisis aktivitas dimana mencapai 34,88% dari 30,00% jika tidak menyertakan gaji karyawan outsourcing
- 4) Pengurangan biaya tidak bernilai tambah menimbulkan efisiensi belanja yang terlihat pada Laporan Arus Kas dan Laporan Realisasi Anggaran sehingga terjadi peningkatan saldo akhir kas.

Saran

- 1) Perlu adanya analisis aktivitas berkelanjutan sehingga tingkat kemandirian CV Jaya Indah Pratama dapat semakin ditingkatkan
- 2) Berdasarkan perhitungan BEP, bagi kelas produk susu yang mencapai titik BEP lebih dari 100% harus memperoleh pertimbangan peningkatan tarif
- 3) Pemisahan antara biaya tetap dan biaya variabel dapat dipakai untuk menetapkan anggaran pendapatan/belanja masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- 8
A Rajabi, A Dabiri, 2010, *Applying Activity Based Costing (ABC) Method to Calculate Cost Price in Hospital and Remedy Services*, Iranian J Public Health Vol. 41, No. 4, April 2012.
- 16
Al Fajar dan Heru. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Dasar Meraih Keunggulan Bersaing*. Edisi Pertama, Yogyakarta.
- 23
Blocher, Edward J., Chen Kung H. Lin, Thomas W. 2000. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- 5
Dhania Anggarani Putri, 2010, *Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Taris SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010*.
- 15
Dian Raharsari, Dwiatmanto dan Devi Farah Azizah. 2015. *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada Perusahaan Malang Indah Genteng Rajawali Tahun 2013)*.
- 7
Dwi Indah Puspitawati, 2014, *Analisis Kinerja Kemandirian Keuangan Dan Aktivitas Layanan Rawat Inap Utama Pada Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Jiwa Menur Dengan Metode Activity Based Costing*.
- 35
Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- 11
Herning Eka Saputri, 2013, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Tas Monalisa*.
- 10
K. Eswaramurthi, PV. Mohanram, 2013, *Value and Non Value Added Activities Analysis of An Inspection Process - A Case Study*, International Journal of Engineering- ring Research & Technology Vol. 2 Issue 2 February 2013.

²¹ Mulyadi, 2003, *Activity Based Cost System : Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta.

Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.

Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Kho Waladouw, 2014, *Penerapan metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado*.

²⁷ Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Manajemenn*. Jakarta: Salemba Empat

³⁴ Slamet, Achmad. 2007.. *Penganggaran, Perencanaan dan Peendalian Usaha*. Semarang: UNNES PRESS

¹⁸ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, R. (2007). *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE

Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan CV Jaya Indah Pratama

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

edoc.site

Internet Source

1%

2

thesis.binus.ac.id

Internet Source

1%

3

radenmasngabeimuhamadalwi.blogspot.com

Internet Source

1%

4

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1%

5

bppk.depkeu.go.id

Internet Source

1%

6

rifalittleduck.blogspot.com

Internet Source

1%

7

journal.unesa.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to KTH - The Royal Institute of Technology

Student Paper

1%

9	issuu.com Internet Source	1%
10	Submitted to Università degli Studi di Trieste Student Paper	1%
11	jom.unpak.ac.id Internet Source	1%
12	mahasiswa.wameryakyt.blogspot.com Internet Source	1%
13	nurzilla15.blogspot.com Internet Source	1%
14	Ratieh Widhiastuti, Kardiyem Kardiyem, Nina Farliana. "Model Akuntansi Sederhana Bagi UMKM Makanan Kota Semarang", JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 2019 Publication	1%
15	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
16	e-jurnal.pnl.ac.id Internet Source	<1%
17	Submitted to IAI KAPD Jawa Timur Student Paper	<1%
18	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1%

19	idaariswatiartikels.blogspot.com Internet Source	<1%
20	eprints.uty.ac.id Internet Source	<1%
21	Supriadi Supriadi. "Cost Recovery Rate Unit Hemodialisa Rumah Sakit ABC Tahun 2006-2008", Jurnal Vokasi Indonesia, 2013 Publication	<1%
22	noviantigirl.blogspot.com Internet Source	<1%
23	digilib.usu.ac.id Internet Source	<1%
24	ojs.unida.ac.id Internet Source	<1%
25	www.balitbangham.go.id Internet Source	<1%
26	gudangmakalah.blogspot.com Internet Source	<1%
27	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	<1%
28	Muhamad Nur Afif, Rismawati Rismawati. "ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PRODUK GARMENT", JURNAL AKUNIDA,	<1%

2019

Publication

29 libraryaccountingdepartment.blogspot.com <1 %
Internet Source

30 eprints.ums.ac.id <1 %
Internet Source

31 hscsilacap21.blogspot.com <1 %
Internet Source

32 jurnal.uns.ac.id <1 %
Internet Source

33 www.reportworld.co.kr <1 %
Internet Source

34 Desi Rahma Yani, Mega Amelia Putri, John Nefri. "Manajemen Persediaan Tepung Terigu dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Perusahaan Roti Nikki Echo Payakumbuh", Journal of Agribusiness and Community Empowerment, 2018 <1 %
Publication

35 repository.usd.ac.id <1 %
Internet Source

36 edoc.pub <1 %
Internet Source

37 gemapendidikanfkipuho.files.wordpress.com <1 %
Internet Source

38	repository.unej.ac.id Internet Source	<1%
39	allaboutscients.blogspot.com Internet Source	<1%
40	irmajhe.blogspot.com Internet Source	<1%
41	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	<1%
42	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%
43	library.binus.ac.id Internet Source	<1%
44	Syafuddin Syafuddin. "Pengaruh Aplikasi Teknologi Gasifikasi Dan Penurunan Biaya Overhead Bahan Bakar Produksi Terhadap Kebijakan Harga Jual", Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2019 Publication	<1%
45	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1%
46	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1%
47	repository.upnyk.ac.id Internet Source	<1%

48	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1%
49	repository.unikom.ac.id Internet Source	<1%
50	eprints.dinus.ac.id Internet Source	<1%
51	portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id Internet Source	<1%
52	repository.ut.ac.id Internet Source	<1%
53	amkira.blogspot.com Internet Source	<1%
54	Submitted to Beykent Universitesi Student Paper	<1%
55	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
56	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1%
57	Submitted to Politeknik Negeri Jember Student Paper	<1%

Exclude bibliography On

Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan CV Jaya Indah Pratama

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
